

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Wara'

a. Pengertian

Wara' berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.¹⁸ Dalam kamus munawir wara' artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.¹⁹ Dalam istilah wara' adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram,²⁰ menurut Ibrahim bin Adham wara' adalah meninggalkan perkara yang syubhat.²¹

Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Menurut asy-Syibly, wara' artinya menjauhi segala sesuatu selain Allah. Menurut Abu Sulaiman ad-Darany, wara' merupakan permulaan zuhud, seperti halnya rasa berkecukupan merupakan permulaan ridha. Menurut Yahya bin Mu'adz, wara' artinya berada pada batasan ilmu tanpa melakukan ta'wil. Wara' itu ada dua sisi: Wara' zhahir dan wara' batin. Wara' zhahir artinya tidak bertindak kecuai karena Allah semata, sedangkan wara' batin ialah tidak memasukkan hal-hal selain ke dalam hati. Siapa yang tidak melihat detail wara' tidak akan bisa melihat besarnya anugerah." Sufyan ats-Tsaury berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mudah daripada wara', yaitu jika ada sesuatu yang meragukan di dalam jiwamu, maka tinggalkanlah."

Menurut Yunus bin Ubaid, wara' artinya keluar dari setiap syubhat dan menghisab diri sendiri setiap saat. Menurut al-Hasan, wara' seberat dzarrah lebih baik daripada shalat dan puasa seribu kali. Menurut sebagian salaf, seorang hamba tidak mencapai hakikat takwa hingga dia meninggalkan apa yang diperbolehkan baginya, sebagai kehati-hatian dari apa yang tidak diperbolehkan baginya.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2007), 497.

¹⁹ Ahmad Warshon, *Kamus Munawir*, (Pustaka Progressif), 1552.

²⁰ Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad*, (Haramain), 37.

²¹ Muhammad Nawawi, 39.

Dan dalam pengertian sufi, wara' adalah meniggalkan segala yang didalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis nabi, yang artinya “barang siapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. Hadits tersebut menunjukkan bahwa syubhat lebih dekat pada yang haram.

Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang haram dapat member pengaruh bagi orang yang memakan dan meminumnya. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Allah.

Hal ini dipahami dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa setiap makanan yang haram dimakan oleh manusia akan menyebabkan noda hitam pada hati yang lama-kelamaan hati menjadi keras. Hal ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan nur Ilahi yang dipancarkan lewat hatinya.²²

Wara' menurut al-Haddad adalah inti dari ajaran agama yang menjadi pokok pangkal amaliah para 'alim yang mengamalkan ilmunya. Wara' disebut inti ajaran agama karena salah satu dari bentuk ketaatan dalam keberagaman seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menjaga diri dari sesuatu yang haram dan atau syubhat. Oleh karena itu, para 'alim yang mengamalkan ilmunya sangat berhati-hati sekali terhadap sesuatu yang haram dan syubhat. Itulah sebabnya mereka menjadikan wara' sebagai pokok pangkal dari amaliah mereka.²³

Menurut al-Haddad barang siapa yang meraih sesuatu yang haram dan syubhat, kecil sekali kemungkinannya dia akan memperoleh taufiq dari Allah untuk melakukan amal shaleh. Walaupun kelihatannya secara lahiriah dia memperoleh taufiq yaitu melakukan amal shaleh, pasti dia tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya penyakit bathin yang akan merusak amal shalehnya itu, seperti 'ujub dan riya'.²⁴

²² Nashrul, *Akhlah Tasawuf*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2005), 191.

²³ Achlami, *Tasawuf 'Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Iain Raden Intan, 2010), 101-102.

²⁴ Achlami, 102.

Seorang sufi yang wara' akan senantiasa menjaga kesucian baik jasmani maupun rohaninya dengan mengendalikan segala perilaku aktifitas kesehariannya. Ia hanya akan melakukan sesuatu jika sesuatu itu bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan ia tidak akan menggunakan sesuatu hal yang belum jelas statusnya. Dengan demikian maka raga dan jiwanya senantiasa terjaga dari hal-hal yang tidak dirdhai Allah. Jika dikaji lebih mendalam, apa yang dilakukan oleh sufi dengan wara' bahwa sufi tidak melihat suatu benda atau perilaku seseorang dari wujud kasarnya atau keelokan rupanya. Namun seorang sufi melihat sesuatu baik benda perilaku, maupun gagasan atau pemikiran dari nilai yang terkandung di dalamnya tanpa melihat bentuk fisik. Para sufi menjadikan nilai sebagai hal yang substansial.

Sementara kekayaan, gelar, jabatan, atau status social lainnya bagi seorang sufi bukanlah hal yang menentukan kualitas seseorang di mata Allah. Yang menentukan derajat seseorang adalah sejauh mana segala hal tersebut mengandung nilai-nilai. Nilai yang dapat mensucikan diri dari kotoran yang telah menjauhkannya dari kodrat asal penciptaannya yang paling sempurna dibanding makhluk lain.²⁵

Wara' memiliki hubungan dengan sifat lainnya diantaranya:

- 1) Hubungan Wara' Dengan Qana'ah Dan Thul al-Amal
Hubungan wara' dengan qana'ah dan thul al-amal dapat dijelaskan bahwa sikap wara' tidak akan terlaksana tanpa qana'ah, sebab tidak mungkin sikap wara' dilakukan oleh orang yang tamak dan serakah.

Demikian pula sikap wara' tidak akan terlaksana bagi orang yang berpanjang angan-angan, sebab orang seperti itu biasanya cenderung memperturutkan hawa nafsunya. Orang yang tamak dan serakah serta memperturutkan hawa nafsunya tentu tidak akan mempertimbangkan haram dan halal, bahkan mereka lebih cenderung kepada yang haram. Hal ini jelas bertentangan dengan sikap wara'.²⁶

²⁵ Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), 33.

²⁶ Achlami, 103.

Mengenai sesuatu yang haram, al-Haddad membagi kepada dua bagian. Pertama, sesuatu yang haram karena zatnya, seperti bangkai, darah, khamr dan lain-lain. Kedua, sesuatu yang haram karena cara mendapatkannya tidak dibenarkan oleh syari'at, seperti riba, mengambil milik orang lain.²⁷

Mengenai hal yang syubhat, al-Haddad juga membagi dua bagian. Pertama, sesuatu yang hampir dipastikan keharamannya dan diragukan kehalalannya. Kedua sesuatu yang hampir dipastikan kehalalannya, tetapi terdapat keraguan yang disebabkan adanya sesuatu yang mungkin membuatnya haram.

2) Wara' Dan Nilai Kesucian

Kata wara' tidak terdapat dalam al-Qur'an. Secara harfiah, wara' artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibnu Qayyim al-Jawzi, dalam Madarij al-Salikin, mengutip alQur'an surah Al Muddatstsir ayat 4, sebagai perintah untuk wara' : dan pakaian kamu bersihkanlah. Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa.

Para mufasir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Ibnu Abbas sendiri menjelaskan ayat ini seperti ini : janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.²⁸

Islam menyeru semua orang untuk berlomba-lomba menyucikan dirinya. Kita dipersilahkan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, selama kekayaan itu tidak mencemari diri kita, dan selama kita dapat mempergunakannya untuk menyucikannya. Tuntutlah ilmu yang dapat meningkatkan kualitas kesucian kita.

Carilah cinta suci, nikmatilah keindahan yang suci, peganglah kekuasaan yang suci. Allah adalah al-Quddus sang mahasuci. Ia hanya dapat didekati oleh yang suci lagi. Sebagai model manusia suci, al-Qur'an menyebut Ahlul Bayt yakni Rasulullah dan

²⁷ Achlami, 103-104.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2003), 101.

keluarganya, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Ahlul Bayt adalah orang yang paling dikasihi Allah, bukan karena hubungan darah dengan nabi, tetapi karena kesucian diri mereka. Siapa pun yang mencapai kesucian setelah perjuangan yang berat berhak untuk dihitung sebagai Ahli Bayt. Dalam perang Khandaq, ketika kelompokkelompok menggali parit, kaum Muhâjirîn berkata, Salman minna. Anshâr juga berkata Salman minna. Rosul yang mulia segera berkata, Salmanminna, ahlul bayt. Salman mendapat kehormatan dihitung sebagai Ahlul Bayt, karena ia terkenal wara'.

3) Wara' Dan Kesehatan Jiwa

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada awal kenabian adalah al-Muddatstsir ayat 4, dan pakainmu bersihkanlah. Para mufassir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, ad-Dhahhak, al-Syu'bi dan lain-lain sepakat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini ialah perintah membersihkan diri dari dosa dan kemaksiatan.

Inilah perintah Allah kepada Nabi sebagai pembawa risâlah, sebelum perintah-perintah lainnya. Sebelum Nabi menyeru manusia kepada Islam, ia disuruh membersihkan dirinya dari segala dosa (padahal ia manusia suci). al-Qur'an sebelumnya menegaskan siapa pun yang ingin menyucikan orang lain, harus memulai dengan penyucian dirinya terlebih dahulu. Bagaimana mungkin orang yang kotor menyampaikan firman-firman yang suci.

4) Wara' Dalam Masa Belajar.

Dalam masalah wara', sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW. : "Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga

perkara : Pertama, di matikan masih berusia muda, kedua, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh, ketiga, dijadikan pengabdian sang pejabat". Jikalau mau membuat wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah.²⁹ Termasuk berbuat wara' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Dan menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahuisedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi : orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu."

Termasuk wara' lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jngan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk wara'.³⁰

b. Hakikat Wara'

Wara' merupakan jalan untuk mengenal Rabb-nya dan menempatkanNya sebagaimana mestinya, mengagungkan larangan dan syi'ar-syi'ar-Nya, akan melakukan pengagungan sampai kepada sikap hati-hati dari setiap perkara yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah di dunia maupun di akhirat. Maka wara' di sisi-Nya termasuk jenis takut yang membuat seseorang meninggalkan banyak hal yang dibolehkan, jika hal itu menjadi samar atasnya bersama yang halal agar tidak merugikan agamanya.

²⁹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Taklim Muta'lim*, (Surabaya: Dar al-Ilm), 39.

³⁰ Mukhlisin, Ciri-Ciri Wara' dalam Al-Qur'an, 40.

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram.³¹

c. Manfaat Wara'

Adapun manfaat wara' sebagai berikut :

- 1) Terhindar dari adzab Allah, pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tenteram.
- 2) Menahan diri dari hal yang dilarang.
- 3) Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- 4) Mendatangkan cinta Allah karena Allah mencintai orang-orang yang wara'.
- 5) Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, maka doanya akan segera dikabulkan.
- 6) Mendapatkan keridhaan Allah dan bertambahnya kebaikan.
- 7) Terdapat perbedaan tingkatan manusia didalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan wara' mereka.⁴⁹

Maka wara' yang sebenarnya adalah seperti yang digambarkan oleh Yunus bin 'Ubaid: yaitu keluar dari semua yang syubhat dan muhasabah (intrefeksi) terhadap diri sendiri di setiap kedepan mata. Perjalanan kejatuhan berawal dengan satu kali terpeleset, dan semangat terhadap akhirlatnya menjadikan di antaranya dan terpelesetlah tameng yang menutupi dan menjaganya. Syaikh al-Qubbari mengisyaratkan kepada pengertian ini dengan katanya: Yang makruh adalah dinding penghalang di antara hamba dan sesuatu yang haram.

Maka barangsiapa yang banyak melakukan yang makruh berarti ia menuju kepada yang haram. Dan yang mubah merupakan dinding pemisah di antaranya dan yang dimakruhkan. Maka barangsiapa yang memperbanyak yang mubah niscaya ia menuju kepada yang makruh.

Ibnu Hajar memandang baik perkataannya ini dan ia menambahkan: 'Sesungguhnya yang halal, sekiranya dikhawatirkan bahwa melakukannya secara mutlak bisa

³¹ Mukhlisin, Ciri-Ciri Wara' dalam Al-Qur'an, 41.

menyeret kepada yang makruh atau haram, semestinya meninggalkannya, seperti memperbanyak yang halal.

Sesungguhnya hal itu membutuhkan banyak kerja yang dapat menjatuhkan diri seseorang dalam mengambil yang bukan haknya atau membawa kepada penolakan jiwa. Dan sekurang-kurangnya adalah tersibukkan dari ibadah (maksudnya, tidak ada waktu untuk beribadah). Hal ini sudah diketahui berdasarkan pengalaman dan disaksikan dengan pandangan mata.

Ciri mendasar pada seseorang yang bersifat wara' adalah kemampuannya meninggalkan sesuatu yang hanya semata-mata ada keraguan atau syubhat, seperti yang dikatakan oleh al-Khaththabi : Semua yang engkau merasa ragu padanya, maka sifat wara' adalah menjauhinya.³²

d. Jenis dan Tingkatkan Wara'

Imam ar-Raaghib al-Ashfahani membagi sikap wara' dalam tiga tingkatan:

- 1) Wajib yaitu menjauhi larangan Allah dan ini wajib untuk semua orang.
- 2) Sunnah yaitu berhenti pada perkara syubhat. Ini untuk orang yang pertengahan
- 3) Fadhilah (keutamaan) yaitu menahan diri dari banyak perkara yang mubah dan mencukupkan dengan mengambil sedikit darinya untuk sekedar memenuhi kebutuhan primernya saja. Ini untuk para nabi, shiddiqin, syuhada dan sholihin.³³

Secara umum wara berarti menjauhi sesuatu yang dilarang. Tetapi sebenarnya wara terdiri atas 4 tingkatan sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin:

ولكن الورع له أربع مراتب

Artinya, “Kewaraan memiliki empat tingkatan/level,” (Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddin, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439 H-1440 H], juz I, halaman 32).

³² Mukhlisin, Ciri-Ciri Wara' dalam Al-Qur'an, 43-44.

³³ adz-Dzari'ah Ila Makaarim al-Syari'at, 323.

Pertama, Wara minimal (wara'us syuhud wal qadha)

Kewaraan minimal di mana menjadi syarat integritas saksi di pengadilan. Tanpa kewaraan ini, seseorang dapat keluar dari kriteria sebagai saksi, hakim, dan pemerintah. Kewaraan minimal ini adalah kewaraan seseorang yang menjauhi diri dari barang haram secara lahiriah. (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

Kedua, Wara orang-orang saleh (wara'us shalihin)

Kewaraan orang-orang saleh ini adalah kewaraan orang yang menjauhi diri dari barang syubhat yang memiliki berbagai kemungkinan (kemungkinan haram, makruh, mubah). (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

Ketika menjelaskan kewaraan orang-orang saleh, Imam Al-Ghazali mengutip hadits riwayat At-Tirmidzi berikut ini:

قال صلى الله عليه وسلم: دع ما يريبك إلى ما لا يريبك

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Tinggalkan apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu,’” (HR At-Tirmidzi yang disahihkan oleh An-Nasai dan Ibnu Majah dari Hasan bin Ali ra).

Imam Al-Ghazali juga mengutip hadits riwayat Al-Baihaqi ketika menjelaskan kewaraan orang-orang saleh.

وقال صلى الله عليه وسلم: الإثم حزاز القلوب

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Dosa adalah sesuatu yang terpendam dalam hati,’” (HR Al-Baihaqi dan Al-Adani dari Ibnu Mas’ud ra)

Ketiga, Wara orang-orang bertakwa (wara’ul muttaqin)

Kewaraan orang yang bertakwa adalah kewaraan orang yang meninggalkan kelebihan barang murni kehalalannya yang dikhawatirkan dapat membawanya kepada yang haram. (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

قال صلى الله عليه وسلم: لا يكون الرجل من المتقين حتى يدع ما

لا بأس به مخافة مما به بأس

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Seseorang tidak termasuk ke dalam golongan orang bertakwa sehingga ia meninggalkan apa yang tidak masalah (halal) karena takut terbawa kepada yang menjadi masalah (haram),’” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Contoh kewaraan orang bertakwa adalah kewaraan seseorang untuk (tidak) membicarakan orang lain (yang sebenarnya halal) karena khawatir terbawa pada ghibah (yang haram). Contoh lain yaitu kewaraan orang untuk (tidak) memakan dengan syahwat karena khawatir terjebak pada tindakan yang dilarang.

Keempat, Wara orang-orang yang membenarkan (wara’us shiddiqin)

Kewaraan golongan as-shiddiqin adalah keberpalingan mereka dari selain Allah karena khawatir melewati sepenggal umur pada hal yang tidak bermanfaat dalam menambah kedekatan kepada Allah, sekalipun mereka mengetahui bahwa aktivitasnya di luar itu tidak membawanya pada yang haram.

e. Tahapan-Tahapan Wara’

Ibnu Qayyim secara rinci membagi wara’ dalam tiga tahapan, yakni tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal-hal yang diperbolehkan namun dikhawatirkan akan jatuh pada hal yang dilarang, dan tahap menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membawanya kepada selain Allah.³⁴

Secara psikologis, seseorang yang banyak melakukan dosa atau pelanggaran etik dan moral akan menjadikan dirinya dihantui oleh perasaan cemas dan takut, yang dalam istilah psikoanalisis disebut moral anxiety (kecemasan moral). Selanjutnya hal ini akan berdampak negative atau menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis. Karena perasaan ini akan senantiasa terpendam dalam alam bawah sadarnya.

Untuk menjaga diri seorang dari penyakit di atas tidak lain adalah dengan menjauhkan diri dari perbuatan dosa

³⁴ Maslow. *The Farther Reaches of Human Nature*, Canada: Penguin Books, dalam Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 2002), 33.

atau pelanggaran etika. Yakni dengan mengendalikan segala hasrat, keinginan dan nafsu serta pengaruh lingkungan sekitarnya. Selanjutnya hanya mengikuti apa yang didorongkan oleh hati nuranyinya.

Dengan kata lain, untuk menghinddarkan diri dari penyakit baik fisik maupun psikis, seseorang harus mampu mengontrol keinginan dan nafsunya, serta tidak melakukan sesuatu hanya karena mendatangkan kesenangan dan menghindari kesusahan, atau hanya mengharap imbalan. Namun melakukan sesuatu tersebut hanya karena sesuatu tersebut memang seharusnya dilakukan.

Banyak hal yang telah dicontohkan Rasul dalam kehidupan dunia ini, dan pada dasarnya semua orang akan bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan wara' tersebut, hingga pada akhirnya akan mengenal Allah dan dirinya. Demikian juga doktrin “man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu”, barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan dapat mengenal TuhanNya.³⁵

f. Tingkatan Wara'

Tingkat pertama : ialah penjagaan diri (wara'), yang disyaratkan pada keadilan kesaksian. Yaitu bila penjagaan diri tersebut tidak ada, maka orang tidak boleh menjadi saksi, hakim dan wali. Penjagaan diri yang dimaksud, ialah penjagaan diri, dari perbuatan yang nyata haramnya.

Tingkat kedua : ialah wara' orang-orang salih. Yaitu, menjauhkan diri dari segala perbuatan syubhat, yang ada padanya kemungkinan-kemungkinan yang diragukan.³⁶

Tingkat ketiga: ialah wara' orang-orang yang taqwa (muttaqin). Yaitu meninggalkan perbuatan yang sebenarnya halal tetapi dikuwatiri terbawa kepada yang haram.

Tingkat keempat: ialah wara' orang-orang shiddiqin. Yaitu berpaling (meninggalkan), selain kepada Allah Ta'ala. Karena takut terpakai meskipun sesaat dari umur, kepada yang tidak mendatangkan.³⁷

³⁵ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 323.

³⁶ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah), 92.

³⁷ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 323.

Faedah lebih pendekatan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, walaupun ia tahu dan yakin bahwa perbuatan tersebut tidak membawa kepada yang haram.

Ulama lain membagi wara' kepada tiga tingkatan :

- 1) Wajib, yaitu meninggalkan yang haram. Dan ini umum untuk seluruh manusia.
- 2) Menahan diri dari yang syubhat, ini dilakukan oleh sebagian kecil manusia.
- 3) Meninggalkan kebanyakan perkara yang mubah, dengan mengambil yang benar-benar penting saja, ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), para syuhada' dan orang-orang shalih.

Wara' dari perkara yang mubah maksud nya wara' dari perkara mubah yang dapat mengantarkannya kepada yang haram. Bukan didalam hal yang jelas-jelas kemubahannya. Bahkan perkara mubah bisa menjadi ibadah apabila diniatkan untuk mendekati diri kepada Allah. Misalnya, seseorang makan dengan niat untuk mendapatkan tenaga agar bisa beribadah kepada Allah, atau tidur agar bisa melaksanakan shalat malam, menikah dengan niat memberikan nafkah kepada isteri dan mengikuti sunnah Rasulullah dan semisalnya.

Jadi Orang yang wara' adalah orang yang mendapati perkara samar (yang kurang jelas), segera meninggalkannya, sekalipun dari sisi hukum keharamannya masih diperselisihkan. Sedangkan jika samar dalam wajibnya suatu perkara, segera dia mengerjakannya karena khawatir berdosa jika meninggalkannya.

Kaitannya dengan menjaga iman, karena menurut seluruh ulama Ahlus-Sunnah, iman itu bisa bertambah karena ketaatan dan bisa berkurang karena kedurhakaan. Pendapat ini juga dikisahkan dari Asy-Syafi'y dan lainlainnya dari kalangan shahabat dan tabi'in. Peranan kedurhakaan yang melemahkan iman ini merupakan perkara yang sudah dimaklumi rasa dan dibuktikan kenyataan. Sebab sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits, bahwa jika hamba melakukan dosa, maka di dalam hatinya ditorehkan satu titik hitam. Jika dia memohon ampunan, maka hatinya menjadi mengkilap kembali. Jika dia kembali melakukan dosa, maka di dalam

hatinya ditorehkan titik hitam lainnya. Keburukan membuat hati menjadi hitam dan memadamkan cahayanya.

Di dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin*, menurut Abu Laits asSamarqandi ciri – ciri wara' ada 10 yaitu : hifdzul lisan (al-Hujurat[49]:12), menjauhi buruk sangka (al-Hujurat[49]:12), menjauhi berolok olok (alHujurat[49]:11), menjaga pandangan yang bukan muhrimnya (anNur[24]:30), benar ucapannya (al-'An'am[6]:152), mengetahui ni'mat allah terhadap diri sendiri supaya tidak ta'ajub (al-Hujurat[49]:17), menginfakkan hartanya dalam kebenaran bukan kebathilan al-Furqan[25]:67), tidak mencari kesombongan (al-Qasas[28]:83), menjaga sholat 5 waktu (alBaqarah[2]:238), istiqamah dari sunnah dan jama'ah (al-'An'am[6]:153).³⁸

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup Wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril. Dan sebagai Wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang mempunyai sejarah panjang yang dimiliki oleh umat Islam dan sampai sekarang masih terjaga keasliannya.³⁹

Al-Qur'an dalam pengumpulannya mempunyai dua tahap yaitu tahap pertama pengumpulan Al-Qur'an dalam arti menghafal Al-Qur'an pada masa Nabi, tahap kedua dalam arti penulisan Al-Qur'an, hal ini dinamakan penghafalan dan pembukuan Al-Qur'an. Setelah Wafatnya Nabi Muhammad SAW, proses pengmpulan Al-Qur'an terus dilaksanakan oleh para khalifah sehingga terbentuklah Mushaf Usmani seperti yang ada pada saat sekarang ini.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qoro'a , yaqro'u, qira'atan, atau qur'an, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

³⁸ Nashar bin Muhammad, *Tanbih al-Ghafilin*, (Haramain: Thab'ah Al-Ula), h. 195-196.

³⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyad: Maktabah Ma'arif, 1981), 20.

Dikatan Al-Qur'an kare ia berisikan semua intisari dari kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.

Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. yang yang diturunkan melalui Roh al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah dan dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawattir.⁴⁰

Dari keseluruhan isi Al-Qur'an itu, pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut:⁴¹

Pertama masalah tauhid, termasuk didalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib.

Kedua masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan didalam hati dan jiwa.

Ketiga masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balas baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jaha. Janji akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia akhirat. Janji dan ancaman dunia dan akhirat adalah surga dan neraka. Jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridoan Allah.

Keempat riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rosul Allah.

Adapun pokok ajaran Islam adalah Al-Qur'an, sebagaimana dikutip dari buku Quran Hadist yang disusun oleh Muhaemin. Segala pokok syariat dan dalil-dalil syar'i mencakup seluruh aspek hukum bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.⁴²

⁴⁰ Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: CV. Karya Abdi Tama, 1997), 178.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 172.

⁴² Muhaemin, *Al-Quran Hadits*, (Bandung: Grafindo Media Pertama, 2016), 61.

Pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut.⁴³

- a. Akidah (keimanan), yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Maha Segalanya, baik sifat atau zatnya. Keimanan memiliki enam cakupan yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, hari akhir, qada dan qadar.
- b. Ibadah, yaitu sebagai penghambaan diri terhadap Allah SWT dengan cara melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- c. Akhlak, yaitu budi pekerti yang baik, suatu tindakan yang menciptakan hubungan baik dan seimbang dalam bermasyarakat.
- d. Hukum, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Yuli Purnama Sari, *Gambaran Sifat Wara' Pada Santri Penghafal Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan sifat wara' pada santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 45,8% sebanyak 87 orang. Berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan tingkatan sifat wara' yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an. Hasil analisis dilihat dari banyaknya jumlah hafalan terdapat perbedaan secara signifikan tingkatan sifat wara' yang dimiliki oleh santri yaitu santri yang memiliki hafalan 16-30 juz mayoritas berada pada kategori tinggi sedangkan santri yang memiliki hafalan 1-15 juz mayoritas berada pada kategori sedang. Dilihat berdasarkan usia tidak ada perbedaan secara signifikan tingkatan sifat wara' yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pekanbaru.

Kedua, Muriyani Azzahra, *Sikap Wara' Menuntut Ilmu Menurut Burhan Al-Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap yang termasuk dalam bersikap wara' menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim ada 5 yaitu: 1. Memelihara diri daripada kenyang, 2. Memelihara diri daripada banyak tidur, 3. Memelihara

⁴³ Muhaemin, *Al-Quran Hadits*, 79.

diri daripada banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat, 4. Memelihara diri dari makan makanan pasar jika memungkinkan, 5. Menjauhi dari orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan menganggur.

Ketiga, Mukhlisin, **Ciri-Ciri Wara' dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhâr)**. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Wara' menurut M. Quraish Shihab diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang islam menukur keutamaan, makna, keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana ia memproses diri, menurut Hamka wara' diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati), akan tetapi Hamka menjabarkan tentang orang yang tidak memiliki sifat wara' akan mendapat penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa yaitu mempersekutukan Allah dengan lainnya.

Keempat, Rofiqotul Azizah, **Konsep wara' menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim serta relevansinya terhadap pendidikan modern**, *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Konsep wara' menurut padangan Syaikh Az-Zarnuji adalah menjaga diri dari perkara haram. (2) Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), sebab dengan begitu ilmu yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah, (3) Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji relatif bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam mentaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan yang lampau (tradisional), pada saat ini (modern) dan bahkan di masa yang akan datang.

Adapun persamaan dalam penelitian yang sudah dipaparkan terletak pada 1) sama-sama membahas tentang wara', 2) sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada 1) latar belakang yang cenderung berbeda, 2) rumusan masalah yang cenderung berbeda, dan subjek objek yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

